



**PERANAN KOMUNITAS TANOKER DALAM MELESTARIKAN  
PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG DI KECAMATAN  
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Moh. Irwanto  
NIM 080210302017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**PERANAN KOMUNITAS TANOKER DALAM MELESTARIKAN  
PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG DI KECAMATAN  
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:**

**Moh. Irwanto**

**NIM 080210302017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Judul .....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOMUNITAS TANOKER LEDOKOMBO .....</b>	<b>16</b>
4.1 Faktor Sosial Ekonomi .....	16
4.2 Faktor Sosial Budaya .....	17
4.3 Sejarah Berdirinya Komunitas Tanoker Ledokombo .....	19
<b>BAB 5. UPAYA KOMUNITAS TANOKER LEDOKOMBO DALAM MELESTARIKAN PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG .....</b>	<b>25</b>
5.1 Pengenalan dan Pembinaan Permainan Tradisional Egrang .....	25
5.2 Festival Egrang dan Perlombaan Egrang .....	29
5.3 Tanoker Ledokombo sebagai Destinasi Wisata Budaya .....	31
<b>BAB 6. HASIL YANG DICAPAI KOMUNITAS TANOKER DALAM MENELESTARIKAN PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG.....</b>	<b>36</b>
6.1 Bidang Sosial Ekonomi .....	36
6.2 Bidang Sosial Budaya .....	37

<b>BAB 7. PENUTUP .....</b>	<b>39</b>
7.1 Simpulan .....	39
7.2 Saran .....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai ragam etnis, ras, agama, bahasa, dan budaya. Terdapat 300 kelompok etnik atau etnis bangsa di Indonesia, tepatnya 1.340 etnis bangsa menurut sensus BPS tahun 2010, (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/2015/02/27/etnisbangsadiIndonesia>). Diantara 300 kelompok etnik atau etnis bangsa di Indonesia, masing-masing memiliki ragam budaya yang unik. Budaya merupakan cerminan identitas dari etnis bangsa, yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai wujud syukur dari karunia Tuhan yang Maha Esa. Menjaga identitas bangsa menjadi tanggungjawab setiap warga negara, dan generasi penerus bangsa untuk tetap melestarikannya. Generasi penerus bangsa adalah bagian dari masyarakat, yang menjadi cikal bakal pembangunan bangsa.

Lickona (2013: 3) mengungkapkan bahwa dari jumlah keseluruhan masyarakat, anak-anak adalah 25% dari populasi masyarakat, namun 100% masa depan. Apabila ingin memperbaharui masyarakat, sebaiknya harus membesarkan generasi anak-anak yang memiliki kultur moral yang kuat. Apabila ingin melakukannya, ada dua buah tanggungjawab. Pertama, memodelkan karakter yang baik dalam kehidupan diri sendiri, dan kedua dengan memajukan pengembangan karakter dalam diri para pemuda di masyarakat.

Usaha-usaha untuk mengenalkan keberagaman etnis bangsa di Indonesia yang multikultur perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak. Kenyataan yang terjadi tidak mungkin hanya mengandalkan pihak sekolah untuk mengembangkan upaya pendidikan dan kebudayaan dalam menanamkan nilai, moral dan karakter pada anak. Perlu adanya pendekatan budaya pada anak-anak untuk mengenalkan budaya-budaya bangsa Indonesia. Usaha untuk menjaga identitas bangsa agar tidak punah adalah dengan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat, melalui pendekatan budaya, membangun jiwa generasi muda yang berkarakter dan cinta kepada budayanya sendiri.

Fenomena budaya bangsa yang semakin menghilang, serta banyak negara asing yang mengklaim budaya bangsa Indonesia, generasi muda yang baik dan

sadar, hendaknya peduli dengan kondisi bangsa Indonesia dengan ikut serta melestarikan budaya-budaya Indonesia. Usaha-usaha yang dapat dilakukan bisa melalui pendidikan informal seperti terlibat dalam sebuah komunitas budaya. Komunitas atau organisasi budaya masih berpeluang besar dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan di Indonesia. Komunitas atau organisasi yang berkecimpung dalam bidang budaya merupakan sarana alternatif untuk mewadahi generasi muda agar lebih mengenal nilai-nilai budaya bangsa. Bahan bacaan atau metode untuk mengenalkan nilai-nilai budaya pada generasi muda sangatlah sedikit, sehingga peranan komunitas atau organisasi sebagai wadah dalam melestarikan budaya bangsa masih sangat besar pengaruhnya. Aplikasi atau metode yang dapat diterapkan dalam melestarikan kebudayaan bangsa salah satunya adalah mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui permainan tradisional.

Menurut Misbach, dkk (2007: 4) bahwa, jika digali lebih dalam, ternyata makna di balik nilai-nilai permainan tradisional mengandung pesan-pesan moral dengan muatan kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang sayang jika generasi sekarang kurang peduli karena minimnya bahan bacaan atau metode praktis untuk mengajarkan nilai-nilai yang diangkat dari khasanah keanekaragaman etnis bangsa di Indonesia.

Dalam konteks pengenalan budaya, permainan tradisional di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang didasari nilai-nilai kearifan lokal. Permainan tradisional telah menjadi bagian dari berbagai jenis pendorong yang kuat bagi perkembangan anak untuk menyiapkan generasi muda yang baik, generasi muda yang sadar akan identitas bangsa, generasi muda yang menjadi estafet pembangunan bangsa, sehingga kepada generasi muda bangsa ini dititipkan masa depan bangsa Indonesia.

Melalui permainan tradisional, masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dijaga keberadaannya. Komunitas Tanoker Ledokombo turut serta dalam melestarikan budaya bangsa. Komunitas Tanoker Ledokombo yang berdiri pada tahun 2009, mewadahi kegiatan anak-anak di Kecamatan Ledokombo sebagai sarana bermain permainan tradisional egrang, untuk mengenalkan budaya

bangsa Indonesia pada generasi muda. Komunitas Tanoker Ledokombo mengajarkan permainan tradisional egrang bagi anak-anak di Kecamatan Ledokombo, yang awalnya tidak mengenal permainan tradisional lambat laun mulai mengenal bahkan menggemari permainan tradisional egrang.

Kecamatan Ledokombo sendiri terkenal sebagai wilayah yang tertinggal, susah diakses karena fasilitas transportasi masih minim dan terdapat berbagai permasalahan di dalamnya, seperti anak-anak yatim piatu, ditinggal oleh orang tua bekerja keluar kota atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, serta putus sekolah. Hal ini disebutkan dalam Jurnal Nasional bahwa mayoritas para orang tua di Kecamatan Ledokombo 70% adalah berprofesi menjadi Tenaga Kerja Indonesia, buruh tani dan sebagian berprofesi di sektor informal. Sebagian besar anak-anak di Kecamatan Ledokombo diasuh oleh kakek, nenek bahkan tetangga. Beberapa masalah yang terjadi mendorong Ibu Farha Ciciek dan Bapak Suporaharjo untuk mendirikan Komunitas Tanoker sebagai wadah anak-anak untuk bermain dan belajar, dan kemudian berkembanglah Komunitas Tanoker Ledokombo.

Berkembangnya permainan Egrang di Kecamatan Ledokombo sampai pada tingkat Kabupaten, membuat Komunitas Tanoker Ledokombo menjadi terkenal sampai ketinggian mancanegara. Komunitas Tanoker Ledokombo pernah diundang bermain Egrang di Thailand menjadi pengisi acara kebudayaan dan menampilkan permainan egrang sebagai pengisi acara di gelaran tersebut. (<http://www.tanoker.org/2015/01/15>). Komunitas Tanoker Ledokombo berhasil menggelar Festival Egrang ke I-V setiap bulan Agustus dengan Juri dari manca negara salah satunya berasal dari Australia, dengan tujuan mengangkat sejarah dengan melestarikan permainan tradisional egrang sampai ke Internasional.

Permainan tradisional egrang sudah tidak asing lagi bagi anak-anak di lingkungan masyarakat Jawa, karena hampir pasti bisa ditemui dengan mudah di berbagai tempat di pelosok pedesaan dan perkotaan pada masa lalu. Egrang termasuk dolanan anak, karena permainan ini sudah muncul sejak dulu paling tidak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, semasa penjajahan Belanda. Hal itu seperti terekam di (Boesastra Kamus Jawa karangan W.J.S. Poerwadarminto

terbitan 1939 , h. 113), disebutkan kata egrang-egrangan diartikan dolanan dengan menggunakan alat yang dinamakan egrang. Sementara egrang sendiri diberi makna bambu atau kayu yang diberi pijakan (untuk kaki) agar kaki leluasa bergerak dan berjalan.

Tanoker adalah komunitas belajar dan bermain bagi anak-anak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Kegiatan komunitas ini berfokus pada pengembangan potensi anak-anak melalui proses pengorganisasian dengan pendekatan budaya. Dengan semboyannya “bersahabat, bergembira, belajar, berkarya”. Komunitas ini berusaha untuk mendampingi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk mengasah potensinya. Komunitas Tanoker Ledokombo memiliki 7 gugus pembelajaran, yaitu permainan tradisional, membaca dan menulis, memasak, olah raga, musik, menari, serta melukis. Gugus pembelajaran ini merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di komunitas Tanoker.

Berdasarkan hal ini, salah satu alasan penulis tertarik untuk melakukan penulisan mengenai Komunitas Tanoker Ledokombo dikarenakan selama penelusuran sebatas kemampuan penulis, di civitas akademisi Universitas Jember tidak di temukan tulisan mengenai Peranan Komunitas Tanoker dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur. Penulis juga bertujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu tentang Komunitas Tanoker. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan “Peranan Komunitas Tanoker dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur”, sebagai sebuah judul dalam penulisan ini.

## **1.2 Penegasan Judul**

Sebelum membahas lebih lanjut permasalahan dalam penelitian ini, perlu terlebih dahulu diuraikan pengertian judul Proposal Skripsi “Peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur” untuk memudahkan pemahaman dan menghindari perbedaan persepsi tentang judul penelitian ini.



Pengertian peran yang banyak diartikan oleh beberapa ahli, penulis mengambil pengertian yang dirasa sesuai dengan maksud dari judul penelitian di atas, sehingga penulis memilih pengertian Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (1991: 751). Di sini Komunitas Tanoker sebagai pelaku yang melakukan peranan dalam melestarikan permainan tradisional egrang.

Pengertian Komunitas, berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011). Komunitas Tanoker Ledokombo merupakan komunitas terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan yaitu kecintaan terhadap kebudayaan bangsa Indonesia.

Permainan tradisional egrang, menurut (Baoesastra Kamus Jawa karangan W.J.S. Poerwadarminto terbitan 1939, h. 113), disebutkan kata egrang-egrangan diartikan dolanan dengan menggunakan alat yang dinamakan egrang. Sementara egrang sendiri diberi makna bambu atau kayu yang diberi pijakan (untuk kaki) agar kaki leluasa bergerak dan berjalan.

Berdasarkan pengertian di atas, maksud yang terkandung pada judul “Peranan Komunitas Tanoker dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur”, adalah segala tindakan dan upaya yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo seperti melihat peluang dan tantangan serta strategi dalam melestarikan permainan tradisional egrang, pada rentang waktu antara tahun 2009 sampai sekarang yaitu tahun 2015.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu ruang lingkup untuk membatasi permasalahan supaya terfokus pada permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian sejarah, ada batasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu batasan segi temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan tematis.

Dari segi temporal, penelitian ini membahas periode tahun 2009-2015. Tahun 2009 dijadikan sebagai awal Komunitas Tanoker dibentuk pada tahun 2009. Penelitian diakhiri pada tahun 2015 dengan alasan sampai saat ini Komunitas Tanoker Ledokombo masih melakukan berbagai macam aktivitas kekhususannya dalam pelestarian permainan tradisional egrang.

Sementara dari segi spasial, fokus penelitian ini ditunjukkan di daerah Kecamatan Ledokombo, salah satu kecamatan di Kabupaten Jember tempat keberadaan Komunitas Tanoker. Selanjutnya, dari segi tematis, penulis membatasi mengenai keadaan masyarakat Kecamatan Ledokombo dan peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang. Pembatasan tersebut untuk mempermudah penelitian supaya dapat dijelaskan secara kronologis dan sistematis.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah pokok yang akan dibahas yaitu:

- 1) Bagaimana latar Belakang terbentuknya Komunitas Tanoker Ledokombo di Kecamatan Ledokombo tahun 2009?
- 2) Upaya apa saja yang dilakukan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo tahun 2009-2015?
- 3) Bagaimana hasil yang dicapai Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo tahun 2009-2015?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah selalu diupayakan kearah terwujudnya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan latar Belakang terbentuknya Komunitas Tanoker Ledokombo di Kecamatan Ledokombo tahun 2009.
- 2) Mengkaji Upaya apa saja yang dilakukan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo tahun 2009-2015.
- 3) Mendeskripsikan hasil yang dicapai Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo tahun 2009-2015

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka diharapkan dari penelitian inidiperoleh manfaat sebagai berikut :

- 1) Dapat menambah penguasaan materi bagi mahasiswa Universitas jember khususnya tentang sejarah lokal di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- 2) Menjadi latihan untuk berpikir logis dan kritis oleh calon guru sejarah khususnya dalam studi sejarah lokal dan budaya.
- 3) Diharapkan dari penelitian ini dapat menginspirasi mahasiswa Universitas Jember untuk selalu menghargai sejarah lokal di Indonesia.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang Permainan Tradisional Egrang dan peran masyarakat terhadap pelestarian permainan tradisional di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- 5) Dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam khasanah penulisan mengenai Komunitas Tanoker Ledokombo.
- 6) Menambah pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan para mahasiswa di jurusan sejarah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Abdurahman (2007: 61) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah* mengatakan bahwa untuk penelitian sejarah, berarti perlu dikemukakan sejarah penulisan (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh penelitian yang akan di-review. Hasil-hasil penelitian terdahulu maupun yang terkait dengan judul penulisan mengenai Peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur yang penulis dapatkan, antara lain:

Penelitian tentang Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur (2014) karya Sisillia Velayati. Penelitian ini mengkaji komunitas belajar dan bermain Tanoker Ledokombo sebagai agen yang mendorong perubahan sosial pedesaan melalui pendekatan budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

Skripsi ini layak dijadikan referensi karena berisi tulisan dari sumber primer, hasil wawancara langsung dengan Humas sekaligus Direktur Komunitas Tanoker Ledokombo yaitu ibu Farha Ciciek. Membaca skripsi ini kita bisa mengerti bagaimana proses transfer nilai budaya sebagai bentuk pendekatan budaya yang diberikan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo untuk diterapkan dalam kehidupan sosial anak-anak di wilayah tersebut serta mengetahui bentuk-bentuk perubahan individu dan perubahan kolektif yang terjadi pada masyarakatnya. Dalam skripsi ini Peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang sangat minim informasi dan upaya-upaya yang dilakukan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang juga tidak dijelaskan.

Karya tulis yang disusun oleh Gangsar Parikesit, Triono Akmad Munib, dan Bobby Ikipurwo pada tahun 2011 tentang Peran Pemuda Dalam Memfilter Globalisasi Studi Kasus : Komunitas Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember.

Hasil karya tulis yang disusun oleh Gangsar Parikesit, Triono Akhmad Munib dan Bobby Ibi Purwo ini mengkaji tentang gempuran permainan-permainan modern yang mulai melanda anak-anak. Karya tulis ini juga dilengkapi dengan wawancara langsung dengan Humas dan Direktur Komunitas Tanoker Ledokombo yaitu ibu Farha Ciciek. Membaca karya tulis ini bisa mengerti bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi lewat permainan modern terhadap anak-anak dan keberadaan permainan tradisional di masyarakat Kecamatan Ledokombo.

Karya tulis ini layak dijadikan referensi karena menjelaskan bagaimana peran pemuda-pemuda Ledokombo dalam menghadapi gempuran permainan modern dan upaya apa saja yang dilakukan untuk tetap mempertahankan permainan tradisional di kecamatan Ledokombo. Perbedaan karya tulis ini dengan penelitian yang disusun penulis yaitu penulis lebih mengkaji dari sisi historisitas permainan egrang dan latar belakang terbentuknya Komunitas Tanoker Ledokombo.

Penelitian yang ditulis oleh Fella Suffah (2015) dari prodi S-1 PPKN, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Strategi Komunitas Bermain Tanoker dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Melalui Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. Skripsi ini meneliti tentang strategi Komunitas Tanoker Ledokombo dalam membangun karakter cinta tanah air melalui permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur.

Skripsi ini dilengkapi dengan wawancara secara mendalam dengan sembilan informan, yakni pengelola serta ketua Komunitas Tanoker Ledokombo, pendamping anak, relawan mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Skripsi ini bisa digunakan sebagai referensi karena membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo dalam menciptakan karakter cinta tanah air pada anak. Informasi ini berguna sebagai tolak ukur penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam skripsi ini tidak dijelaskan secara khusus bagaimana peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka penulis berupaya menggabungkan dan membandingkan hasil penelitian-penelitian tersebut yang dianggap sesuai dengan judul skripsi penulis. Hasil penelitian terdahulu yang terkait ini akan di analisis dan dilengkapi dengan bukti oleh penulis untuk dijadikan sebuah penelitian mengenai Peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi, pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992 : 4). Pendekatan tersebut dipergunakan penulis untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional egrang, karena nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap pola perilaku anak-anak yang berada di Komunitas Tanoker Ledokombo. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional egrang dapat menciptakan rasa memiliki dan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah sehingga pelestarian permainan tradisional egrang dapat tercipta dari diri anak-anak di Komunitas Tanoker Ledokombo.

Teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa peranan Komunitas Tanoker dalam melestarikan permainan tradisional egrang menggunakan teori organisasi. Menurut Lubis dan Husaini (1987) dalam bukunya yang berjudul *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*, mengatakan bahwa organisasi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini kapasitas Komunitas Tanoker Ledokombo menjadi sebuah komunitas atau organisasi yang efektif sudah komplit, mulai berdirinya Komunitas Tanoker Ledokombo sudah direncanakan menjadi sebuah komunitas atau organisasi karena Komunitas Tanoker Ledokombo merupakan komunitas atau organisasi yang mewadahi kegiatan anak-anak kecamatan Ledokombo dalam mengekspresikan kecintaannya dalam bermain serta untuk mengenalkan kesenian-kesenian tradisional Indonesia salah satunya lewat permainan tradisional egrang sehingga tujuan untuk melestarikan permainan tradisional khususnya egrang bisa tercapai.

Pendekatan dan teori ini akan dijadikan alat-alat analisis dan sintesis oleh penulis dalam mengkaji peranan Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode sejarah. Menurut J. Garraghan (dalam Abdurahman 2007: 53) metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sistesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottschalk (dalam Abdurahman 2007: 54) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sistesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Komunitas Tanoker Kecamatan Ledokombo, di Jl. Kantor Polisi, Simpang Tiga Ledokombo, Kecamatan Ledokombo Jember, Jawa Timur 68196. Informan dalam penelitian ini adalah Direktur, Humas dan ketua, anggota yaitu anak-anak yang belajar di Komunitas Tanoker, relawan mahasiswa serta masyarakat sekitar. Informan Penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang dijadikan sasaran oleh penelitian untuk dimintai informasi terkait dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Komunitas Tanoker Ledokombo Jember Jawa Timur. Pemilihan subjek informan berdasarkan tujuan penelitian dengan beberapa pertimbangan kriteria informan sebagai berikut : 1) mengetahui kondisi dan latar belakang masalah, 2) sering bergabung dan mengikuti kegiatan komunitas bermain Tanoker, 3) sudah bergabung atau mengikuti kegiatan selama 1 tahun di Komunitas Tanoker Ledokombo.

Metode ini diawali dengan mengumpulkan data (*heuristik*). Oleh karena kajian yang akan dilakukan oleh penulis berupa kajian lapang, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek penelitian tentang sejarah berdirinya, upaya-upaya dan cara yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker dalam



melestarikan permainan tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini, peneliti dapat lebih leluasa mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan sangat bermanfaat dalam membuat laporan secara lebih mendalam yakni menggambarkan strategi yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker dalam melestarikan permainan tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek penelitian dalam melakukan aktivitas.

Salah satu prinsip di dalam langkah heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini bisa dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata (Abdurahman, 2007: 65). Dalam hal ini penulis menggunakan sumber lisan yang di peroleh dari hasil wawancara kepada Direktur sekaligus Humas Komunitas Tanoker Ledokombo yaitu Ibu Farha Ciciek, dan Bapak Supo Rahardjo sebagai ketua Komunitas Tanoker Ledokombo. Pertimbangan penulis menggunakan wawancara dari Ibu Farha Ciciek dan Bapak Supo Rahardjo sebagai sumber primer dikarenakan beliau sebagai orang yang berpartisipasi langsung terhadap Komunitas Tanoker Ledokombo. Selain ibu Farha Ciciek dan Bapak Supo Rahardjo, penulis juga melakukan wawancara kepada anak-anak anggota Komunitas Tanoker Ledokombo, relawan-relawan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Adapun sumber penunjang yang dijadikan sebaga sumber sekunder yaitu penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang disusun.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan hasil wawancara tentang menggambarkan strategi yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker dalam melestarikan permainan tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. Dokumentasi berupa foto, atau arsip dari kegiatan Komunitas Tanoker.

Sumber-sumber yang didapat dari tahap *heuristik* tersebut selanjutnya perlu melalui tahap analisis sejarah untuk melihat kredibilitasnya sebagai sumber sejarah. Pada tahap ini penulis menggabungkan dan meng-*cross check* sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah seperti perbedaan pendapat mengenai suatu hal, seperti latar belakang terbentuknya Komunitas Tanoker Ledokombo yang disampaikan antara ketua dan masyarakat sekitar. Pengelola Komunitas Tanoker Ledokombo mengemukakan bahwa terbentuknya Komunitas Tanoker Ledokombo disebabkan keinginan anak-anak masyarakat Ledokombo untuk menciptakan tempat bermain sekaligus belajar yang dapat mewadahi kegiatan mereka, sedangkan masyarakat sekitar mengungkapkan bahwa Komunitas Tanoker Ledokombo berdiri karena adanya perasaan simpati dari ibu Farha Ciciek dan suaminya yaitu pak Supo Rahardjo terhadap kondisi anak-anak masyarakat di Kecamatan Ledokombo. Penulis menggunakan sumber lisan dari pengelola dan ketua Komunitas Tanoker Ledokombo karena merupakan pernyataan langsung dari ibu Farha Ciciek yang merupakan orang yang secara langsung terlibat dalam segala aktifitas di Komunitas Tanoker Ledokombo.

Tahap yang ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber yang didapat oleh penulis. Interpretasi ini dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah melewati proses kritik yang dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain, hingga menjadi kesatuan yang harmonis sehingga ada rangkaian yang masuk akal. Penulis dalam hal ini merangkai data mengenai latar belakang berdirinya Komunitas Tanoker Ledokombo dilihat dari faktor sosial ekonomi dan sosial budaya, kemudian sejarah berdirinya Komunitas Tanoker, upaya dan strategi Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo, serta hasil dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang dilihat di bidang sosial ekonomi dan sosial budaya.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis menyusun tulisan dari data yang telah diseleksi,

diberi tekanan, dan ditempatkan dalam suatu urutan kronologis dan sistematis yang disajikan menjadi sebuah karya ilmiah yang menarik untuk dibaca. Penulis dalam tahap ini mengembangkan apa yang dilakukan pada tahap interpretasi menjadi kalimat-kalimat yang membentuk paragraph demi paragraph, yang bisa ditinjau pada bab pertama yang menguraikan antara lain latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul, ruang lingkup, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Bab dua berisi mengenai tinjauan pustaka, pendekatan dan teori. Bab tiga berisi metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab empat meliputi pembahasan mengenai latar belakang terbentuknya Komunitas Tanoker Ledokombo, dilihat dari faktor sosial ekonomi dan sosial budaya, serta sejarah berdirinya Komunitas Tanoker Ledokombo

Dilanjutkan oleh bab lima yaitu upaya Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember Jawa timur yang meliputi pengenalan dan pembinaan permainan tradisional egrang, festival dan perlombaan egrang, serta menjadikan komunitas Tanoker Ledokombo sebagai destinasi wisata budaya. Bab enam memberikan pemaparan hasil dari upaya Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional egrang di bidang sosial ekonomi dan sosial budaya. Bab tujuh berisi kesimpulan dan saran. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan Bahasa Indonesia ejaan yang disempurnakan dan pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2012 yang diterapkan di Universitas Jember.

## **BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOMUNITAS TANOKER LEDOKOMBO**

Komunitas Tanoker terletak di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Komunitas Tanoker terbentuk pada tahun 2009, dan sampai sekarang yaitu tahun 2015, Komunitas Tanoker masih tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kebudayaan. Latar Belakang terbentuknya Komunitas Tanoker dipengaruhi beberapa faktor, yakni sebagai berikut.

### **4.1 Faktor Sosial Ekonomi**

Di Kecamatan Ledokombo merupakan salah satu dari sekian Kecamatan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Menurut data sensus penduduk pada tahun 2010 bahwa, Kecamatan ini berpenduduk sekitar 56.000 jiwa. Mata pencaharian masyarakatnya pada umumnya buruh tani, bekerja di sektor informal (pedagang kecil), menjadi buruh perusahaan, dan sebagian kecil merupakan pegawai negeri/swasta. Keadaan Kecamatan Ledokombo yang dipengaruhi oleh faktor materiil diantaranya berupa jalan yang sulit diakses, kehidupan ekonomi didominasi oleh keluarga miskin dan sangat miskin, sarana dan prasarana di sekolah formal masih kurang memadai, serta sekolah formal kekurangan tenaga pendidik.

Dalam dua dasa warsa terakhir semakin banyak masyarakat Kecamatan Ledokombo pergi untuk mencari nafkah keluar Ledokombo, baik di dalam negeri (terbanyak ke Bali) maupun keluar negeri (TKI/TKW), baik ke Timur Tengah, Malaysia, Singapura, Taiwan dan Hongkong. Kabupaten Jember adalah salah satu *sending area* atau daerah pengirim para tenaga kerja di Jatim (Jatim dan NTB merupakan dua daerah *sending area* TKW/TKI papan atas di Indonesia). (<http://www.migrantcare.net/>)

Di Ledokombo, banyak masalah sosial yang muncul. Hal ini merupakan dampak sosial dari keadaan ekonomi yaitu banyaknya orang tua yang mencari kerja di luar Kecamatan Ledokombo. Beberapa seperti anak-putus sekolah, pengangguran (terutama kaum muda), kekerasan terhadap anak, dampak migrasi (dalam dan luar negeri) seperti eksploitasi dan kekerasan di tempat kerja, berbagai

penyakit sosial dari luar Ledokombo seperti kecanduan narkoba. (Hasil Sensus Penduduk Kecamatan Ledokombo, 2010)

Ketidakstabilan mengenai masalah keadaan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Ledokombo, yang mengakibatkan terbengkalainya keadaan anak-anak di Kecamatan Ledokombo, membuat salah seorang yang bernama Bapak Suporahardjo dan Ibu Cicik Farha berkeinginan merubah keadaan tersebut, sehingga terbentuklah Komunitas Tanoker di Ledokombo.

#### **4.2 Faktor Sosial Budaya**

Kondisi sosial dan budaya yang terjadi antara lain keterputusan arus informasi cerita sejarah wilayahnya, seperti mengenai Kecamatan Ledokombo yang merupakan bagian cerita dari Kerajaan Majapahit dan Blambangan serta pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang. Desa Ledokombo merupakan areal hutan yang selalu di genangi air atau hutan rawa. Pada jaman itu datanglah beberapa keluarga sebagai pengembara yang kemudian betah tinggal dan bermukim di desa Ledokombo. Diantaranya yaitu Bujuk Supi yang merupakan bekas punggawa kerajaan Blambangan, Bujuk La'iyam, Bujuk gendhe (sebutan bujuk adalah sebutan untuk nenek moyang yang tetap kita hormati dan selalu di kenang sepanjang masa ). (<http://desaledokombo.blogspot.co.id/p/sejarah-des.html>).

Masyarakat Kecamatan Ledokombo mempunyai kebiasaan berhutang untuk memenuhi kebutuhan sajian dalam pelaksanaan tradisi masyarakat. (Sensus Penduduk Kecamatan Ledokombo, 2010). Kondisi ini membuat sebagian masyarakat mempunyai tanggungan hutang, sehingga memicu adanya keinginan mencari pekerjaan di luar Kecamatan Ledokombo.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam terutama sungai. Kurangnya kesadaran ini antara lain berbentuk eksploitasi sungai yaitu tambang pasir besi ilegal dan banyaknya limbah rumah tangga yang dibuang di sungai. Kondisi ini disebabkan letak Kecamatan Ledokombo dikelilingi oleh sungai-sungai. Hasil pemetaan penduduk miskin yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik tahun 2001 menggambarkan bahwa kondisi penyebaran

penduduk miskin berhubungan erat dengan lokasi tempat tinggal dan pengetahuan tentang keterampilan sumber daya manusia.

Hadirnya konflik dalam masyarakat akibat warisan, pekerjaan, dan ucapan yang berujung pada kebiasaan tidak bertegur sapa. Pemikiran bahwa apabila orang lain baik terhadap dirinya, maka dirinya akan baik bahkan menganggap saudara pada orang tersebut. Sebaliknya, jika orang lain berbuat masalah terhadap dirinya, maka dirinya dapat berbuat lebih jahat bahkan menganggap orang tersebut sebagai musuh. Masyarakat Ledokombo sebagian besar adalah dari etnis Madura, Rifai (2007:456-457) mengasumsikan bahwa umumnya *stereotype* yang melekat pada masyarakat Suku Madura adalah berwatak kasar, arogan, keras bicaranya, tidak bisa bersopan santun, mudah tersinggung, penuh curiga, pemarah, beringas, dan suka berkelahi, sehingga mengakibatkan timbulnya anggapan bahwa orang Madura tidak mau berprakarsa, berjiwa statis, dan menolak untuk diajak maju.

Rantai pertunangan dan pernikahan dini yang berujung pada pernikahan dibawah tangan (nikah siri), perceraian, poliandri dan poligami, putus sekolah, pertengkaran rumah tangga, serta rantai keterpurukan kondisi ekonomi keluarga. Minimnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan kemasyarakatan. Pembatasan ruang dan waktu bermain anak. Penyimpangan anak seperti mengedarkan dan mengkonsumsi obat-obatan secara berlebihan, melihat video porno, serta seks bebas. Anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua di rumah bahkan pengasuhan dialihkan kepada tetangga atau keluarga luas seperti nenek, kakek, paman, dan bibi. (Wawancara, 12 November 2015).

Keadaan sosial budaya masyarakat Kecamatan Ledokombo yang sangat memprihatinkan membuat daerah Kecamatan Ledokombo menjadi daerah tertinggal di antara daerah-daerah di Kabupaten Jember. Sudut pandang masyarakat Kecamatan Ledokombo yang berpikiran keras dan kondisi anak-anak di Kecamatan Ledokombo yang memprihatinkan, membuat Bapak Suporahardjo dan Ibu Cicik Farha lebih yakin bahwa harus diciptakan sebuah sarana yang dapat mewadahi anak-anak serta masyarakat Kecamatan Ledokombo. Tujuan membuat sarana ini agar anak-anak Kecamatan Ledokombo lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan kesehariannya, sehingga anak-anak dapat diarahkan

kepada hal yang lebih positif. Sarana ini juga dapat merubah pola pikir sebagian masyarakat Kecamatan Ledokombo yang masih kaku dan kasar. Sarana ini dapat di aplikasikan melalui permainan sederhana yaitu permainan tradisional egrang yang diwadahi oleh Komunitas Tanoker.

#### **4.3 Sejarah Berdirinya Komunitas Tanoker Ledokombo**

Pada bagian ini akan didiskripsikan hasil wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan sejarah terbentuknya Komunitas Tanoker di Kecamatan Ledokombo pada tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Komunitas Tanoker di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur telah diperoleh data sebagai berikut:

Komunitas Tanoker Ledokombo diprakarsai oleh Dr. Ir. Suporaharjo, MSi dan Dra. Farha Ciciek, M.Si. Ini semua berawal dari kewajiban keduanya untuk pulang dari Jakarta menuju Desa Ledokombo dengan membawa kedua anaknya bernama Mokhsa dan Zero.

Tekad Suporahardjo untuk pulang ke tanah kelahiran tentu saja disertai tanggungan amanah untuk membuat kedua anaknya betah tinggal di desa. Memperkenalkan aneka permainan yang pernah dimainkan Suporahardjo pada masa kecilnya adalah awal usaha membuat kedua anaknya betah tinggal di desa. Perkenalan terhadap beberapa permainan tersebut tidak lepas dari pertanyaan kedua anaknya tentang permainan masa kecil ayahnya. Dari pertanyaan itu Suporahardo menjawab, banyak permainan terbuat dari gasing, kelereng, petak umpet, gobak sodor, dan egrang.

Mokhsa dan Zero kembali bertanya tentang egrang dan meminta bapak Suporahardjo untuk dibuatkan egrang. Pertanyaan dan jawaban tersebut berlanjut dengan tindakan praktek permainan yang pernah dimainkan Suporahardjo sewaktu kecil. Egrang menjadi awalan dipraktikannya permainan tradisional. Egrang dipertanyakan dan dipilih oleh Mokhsa dan Zero karena ketika di Jakarta keduanya tidak pernah berjumpa dengan permainan bernama egrang. Dari situlah Suporahardjo bersama tukang mulai membuatkan empat pasang egrang yang

terbantu oleh banyaknya pohon bambu di Kecamatan Ledokombo. Hari demi hari, permainan egrang terus dipelajari oleh Mokhsa dan Zero.

Anak dari Bapak Suporahardjo Mokhsa dan Zero pergi berkunjung ke rumah Mamak, Jakfar, Ahmad, Aji, dan Algi untuk mengajak belajar memainkan alat musik djembe dan kentongan selama beberapa hari di kediaman keluarga Suporahardjo. Beberapa anak di sekitar kediaman Suporahardjo mendengar suara alat musik yang dialunkan oleh mereka. Anak-anak yang mendengar alunan alat musik tersebut memberi kabar kepada teman-teman yang lainnya dan bersepakat untuk mengunjungi kediaman Suporahardjo. Kediaman Suporahardjo, menjadi tempat bertemunya anak dengan nama Rofi, Rosi, Intan, Dini, Puput, Niko, Firman bertemu dengan Mamak, Jakfar, Ahmad, Aji, Algi, Mokhsa, dan Zero. Perjumpaan mereka diawali dengan perkenalan antara rombongan Rofi dengan Mokhsa dan Zero yang kemudian dilanjut bermain alat musik bersama.

Melihat perkembangan kedua anaknya yang mulai berinteraksi dengan anak-anak tetangga dan diiringi oleh keadaan rumah yang kekurangan tempat bermain, maka Suporahardjo berinisiatif untuk memperbaiki sungai kecil dan sebidang tanah kebun milik keluarga yang berada di belakang rumahnya. Begitu selesai, anak-anak memanfaatkannya sebagai tempat bersepeda serta kembali belajar memainkan alat musik *djembe* dan permainan tradisional egrang. Aktivitas anak-anak ini nampaknya juga menyita perhatian tukang di keluarga Suporahardjo. Tukang bernama Pak Heri, beliau membuatkan lebih banyak egrang untuk anak-anak dan menyiapkan tali rafia sebagai pembatas garis *start* dan *finish* dalam permainan balap egrang. Semakin banyak egrang yang disediakan di kediaman Suporahardjo membuat anak-anak semakin semangat untuk berlatih mendapatkan ilmu bermain egrang.

Ilmu yang didapatkan di kediaman Suporahardjo dirasa belum memuaskan anak-anak, sehingga mereka meminta tolong kepada ayah, kakek, paman, atau tetangga untuk membuatkan egrang. Anak perempuan juga mempunyai andil dalam permainan ini. Vivin misalnya, setelah belajar permainan egrang dari Rofi, ia meminta ayahnya untuk membuatkan egrang. Pembuatan egrang yang dilakukan di rumah seperti yang dilakukan oleh ayahanda Vivin telah



memungkinkan penambahan waktu bagi anak untuk latihan bermain egrang di halaman sekitar rumahnya. Latihan di sekitar halaman rumah masing-masing bukan berarti menghentikan langkah anak-anak untuk pergi ke kediaman Suporahardjo, melainkan semakin lama semakin banyak yang membawa egrangnya menuju kediaman Suporahardjo untuk belajar dan bermain bersama.

Kedatangan anak-anak yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya membuat Suporahardjo, Farha Ciciek, dan kedua anaknya berdiskusi langkah apa yang harus dilakukan untuk anak-anak ini. Keputusan akhir dari diskusi adalah mengadakan beberapa lomba untuk anak-anak, seperti berjalan di atas empat buah papan dengan syarat tidak diperbolehkan jatuh dari papan tersebut, balap kelereng, makan kerupuk, gobak sodor, pertandingan sepak bola, bakiak beregu, dan balap egrang. Lomba yang berlangsung setiap minggu itu hanya diikuti oleh anak-anak yang bertempat tinggal di sekitar kediaman Suporahardjo. Pemenang setiap jenis perlombaan mendapatkan hadiah berupa uang senilai Rp 5000,00 untuk juara 1, Rp 3000,00 untuk juara 2, dan Rp 2000,00 untuk juara 3.

Pelaksanaan beberapa perlombaan, terutama balap egrang yang diikuti oleh 18 orang anak telah berhasil menciptakan perhatian tersendiri bagi pihak keluarga. Selain itu, jumlah anak-anak yang datang di kediaman Suporahardjo juga bertambah. Anak-anak yang mayoritas seusia SD dan SMP ini tidak hanya datang ke kediaman Suporahardjo pada hari Minggu saja, tetapi setiap hari maupun setiap saat ada saja yang berkunjung untuk bermain dan belajar.

Semakin banyaknya jumlah anak-anak yang datang membuat pasangan aktivis ini memutar pikiran kembali dengan mengingat niat baiknya selain pulang ke desa untuk mengabdikan diri kepada ibunda dan berusaha membuat anak-anaknya betah tinggal di desa, beliau berdua juga mempunyai niat melihat apa yang bisa diperbuat untuk masyarakat di Ledokombo, terutama anak-anak. Memang benar adanya, pasangan aktivis ini mempunyai niat pulang ke desa Ledokombo bukan hanya sekedar pulang, tapi juga mendampingi masyarakat untuk berproses bersama melalui berbagai kegiatan. Niat itu dibekali oleh pengalaman terdahulu yang sering kali mendampingi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Apabila niat tersebut akan diwujudkan dalam

bentuk yang konkret, maka tentunya harus mencari titik masuk yang dapat diterima oleh masyarakat secara umum.

Kedatangan anak-anak yang diiringi oleh orang tuanya menjadi perhatian tersendiri bagi Suporahardjo dan Farha Ciciek. Fenomena tersebut dianggap sebagai titik masuk dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat. Ditemukannya titik masuk itu merupakan suatu genggaman awal yang memperkuat kegigihan keduanya untuk mendampingi masyarakat. Kegigihan itu juga diperkuat dari hasil pengamatan dan pembelajaran wacananya tentang kondisi perkembangan lambat pada masyarakat Kecamatan Ledokombo.

Atas dasar semua itulah, tahapan demi tahapan melakukan pendampingan masyarakat berangsur dilakukan oleh Suporahardjo dan Farha Ciciek dengan dibantu oleh kedua orang anaknya. Langkah utama yang dipilih adalah memilih anak-anak sebagai subyek utama dalam pelaksanaan kegiatan untuk menuju perubahan sosial. Pemilihan itu didasarkan atas anak-anak yang berkunjung ke kediamannya adalah bagian dari korban jepitan kondisi perkembangan lambat pada masyarakat Kecamatan Ledokombo. Selain itu, anak-anak Kecamatan Ledokombo merupakan insan yang memiliki keinginan berpartisipasi sepenuh hati, keterbukaan, dan kesediaan bekerjasama yang tulus. Suporahardjo dan Farha Ciciek juga mempunyai anggapan bahwa anak-anak harus dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan diarahkan agar dapat menghormati orang lain.

Seiring dengan berjalannya waktu sampai tepat pada 9 Desember 2009, Mamak, Jakfar, Ahmad, Aji, Rosi, Rofi, Intan, Intan, dan Vivin datang ke kediaman keluarga Suporahardjo untuk bermain bersama Mokhsa dan Zero. Mereka berkumpul di teras depan kediaman keluarga Suporahardjo. Menengoknya dari dalam rumah, Farha Ciciek menghampiri mereka dengan bertanya tentang nama grup yang akan dibuat. Menanggapi pertanyaan dari Farha Ciciek, anak-anak mendiskusikan nama untuk kelompoknya. Beberapa anak laki-laki mengusulkan nama “djembe nam-nam”. Djembe mengandung arti alat musik djembe dan nam-nam adalah buah yang banyak tumbuh di Kecamatan Ledokombo dengan bentuk seperti kunyit dan rasanya asam. Usulan nama tersebut tidak disetujui oleh anak-anak perempuan. Kemudian saat itu ada anak

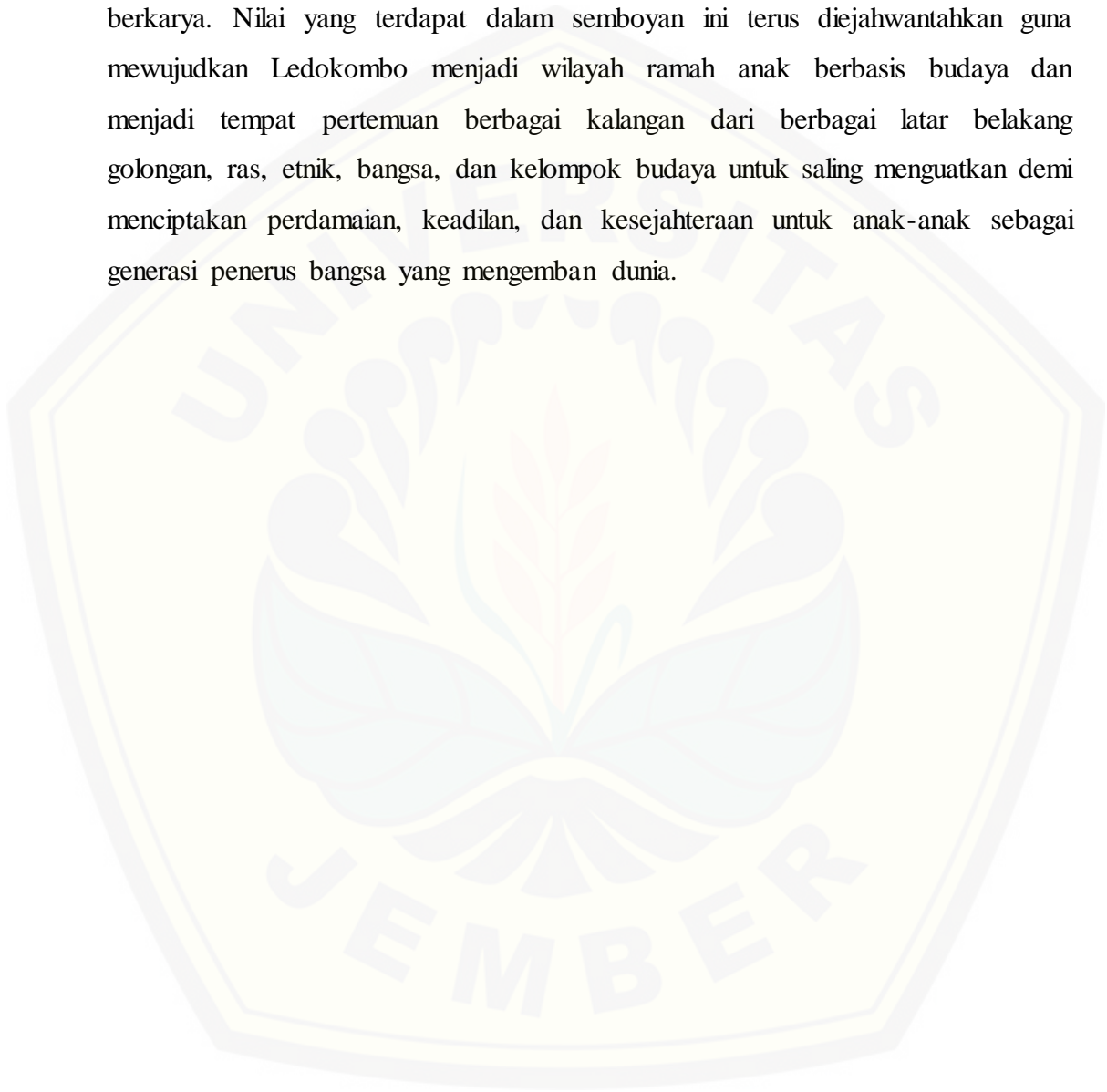
yang bernyanyi lagu berjudul “kepompong”, sehingga menginspirasi Farha Ciciek untuk mengusulkan nama kepompong sebagai identitas komunitas. Namun, anak-anak masih belum sepakat akan usulan itu karena dipandang terlalu bagus untuk orang desa seperti mereka. Mereka lebih menyetujui kata kepompong diterjemahkan dalam Bahasa Madura yang berarti *tânoker*. Dalam Bahasa Madura, apabila suatu kata bertuliskan huruf (â), maka dibacanya (e).

Diskusi mengenai nama kelompok dianggap selesai karena telah ada kesepakatan dari semua pihak yang mengikuti diskusi, baik dari anak-anak maupun Farha Ciciek. Diskusi tersebut disepakati memberi nama *Tanoker Ledokombo* sebagai nama kelompok mereka. Nama *Tanoker* lebih dipilih daripada *Tânoker* karena dapat mempermudah penulisan dan pengucapan untuk kepentingan publikasi nama kelompok mereka. Kata Ledokombo diambil dari nama wilayah yang menunjukkan keberadaan sekretariat, yaitu di jalan Kantor Polisi, Simpang Tiga Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur dengan kode pos 68196. Lokasinya berada di sekitar 15 meter setelah tugu simpang tiga Desa Ledokombo atau 200 meter sebelum alun-alun dan Kantor Kecamatan Ledokombo.

Kamis, 10 Desember 2009 telah diresmikan nama Tanoker Ledokombo sebagai komunitas belajar dan bermain. Dari nama tersebut, mereka bercita-cita untuk berproses dari kepompong yang dianggap jelek dan menjijikkan, namun ternyata jika sudah bermetamorfosis dapat menjadi kupu-kupu dengan warna yang menawan dan bisa terbang kemana-mana, sehingga disukai banyak orang. Semakin dalam mereka memaknai nama itu sampai timbul keinginan untuk melaksanakan kegiatan sebagai bukti meski mereka bagian dari anak desa tetapi kreativitasnya tidak ingin kalah dengan anak kota. Mereka juga bertekad untuk tampil di berbagai wilayah.

Dalam perkembangannya, sejak disematkan nama Tanoker Ledokombo juga terbentuk tujuh forum kegiatan yang terdiri dari membaca dan menulis, permainan tradisional, memasak, olahraga, musik, menari, dan melukis. Mulai akhir tahun 2011 tujuh forum kegiatan tersebut melebur dengan beberapa forum yang terdiri dari, matematika (seni berhitung), Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA) dan kesehatan, fotografi, serta kesenian. Pengembangan forum kegiatan dilakukan dengan cara musyawarah yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat Kecamatan Ledokombo, terutama anak-anak. Selain itu, Tanoker Ledokombo dilengkapi dengan semboyan bersahabat, bergembira, belajar, dan berkarya. Nilai yang terdapat dalam semboyan ini terus diejawantahkan guna mewujudkan Ledokombo menjadi wilayah ramah anak berbasis budaya dan menjadi tempat pertemuan berbagai kalangan dari berbagai latar belakang golongan, ras, etnik, bangsa, dan kelompok budaya untuk saling menguatkan demi menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang mengemban dunia.



## **BAB 5. UPAYA KOMUNITAS TANOKER LEDOKOMBO DALAM MELESTARIKAN PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG**

### **5.1 Pengenalan dan Pembinaan Permainan Tradisional Egrang**

Pengenalan Komunitas Tanoker tentang permainan tradisional Egrang yakni dengan memberikan perhatian kepada anak-anak di komunitas Tanoker dengan mengajak untuk bermain Egrang, memberikan contoh atau permodelan saat bermain Egrang. Hal ini dilakukan oleh anak-anak Tanoker yang sudah bisa bermain Egrang dan mengajari anak-anak yang lain, yang belum bisa bermain Egrang. Permainan tradisional Egrang di komunitas bermain Tanoker diiringi dengan lagu-lagu dan tarian-tarian. Lagu-lagu yang dikombinasikan adalah lagu-lagu daerah dan lagu-lagu kebangsaan, seperti lagu Indonesia raya, Garuda didadaku, lagu Gundhul-gundhul pachol, lagu Sajojo, lagu Senam pocho-pocho, lagu Tanduk Ajeng.

Penyisipan lagu-lagu daerah yang digunakan oleh Komunitas Tanoker ketika bermain Egrang merupakan upaya Komunitas Tanoker dalam upaya melestarikan permainan tradisional egrang melalui pengenalan lagu-lagu daerah yang merupakan hasil dari budaya masyarakat bangsa Indonesia, dengan menyisipkan lagu-lagu daerah anak-anak terbiasa mendengarkan dan mengetahui sekaligus menghafalkan lagu-lagu daerah, dengan begitu lagu-lagu daerah akan selalu dikenal oleh anak-anak yang terjaga kelestariannya dan tidak punah.

Pendekatan budaya melalui permainan tradisional Egrang yang dikombinasikan dengan lagu-lagu daerah merupakan gerakan sosial budaya untuk melestarikan budaya bangsa, dengan pewarisan budaya secara turun temurun kepada generasi muda. Mengajarkan budaya-budaya bangsa melalui permainan tradisional Egrang dan pengenalan lagu-lagu daerah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Menjaga dan melestarikan budaya bangsa merupakan wujud dari upaya melestarikan kesenian tradisional melalui memberikan penghargaan setingginya kepada bangsa dan negara melalui menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

Upaya yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker melalui pembentukan sikap peduli, peduli pada bangsa dan negara yang merupakan bentuk rasa memiliki contoh, menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak memetik tumbuhan seenaknya, dan tidak merokok di area Komunitas Tanoker. Kepedulian terhadap bangsa dan negara menjadi hal yang penting dalam melestarikan budaya bangsa, kepedulian terhadap bangsa dapat terwujud ketika warga negara sadar akan memiliki bangsanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian pada Komunitas Tanoker di Jl.Kantor polisi, Timur Simpang Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur, tentang upaya Komunitas Tanoker dalam melestarikan permainan tradisional Egrang di kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. Upaya yang dilakukan Komunitas Tanoker dalam melestarikan permainan tradisional Egrang adalah mengadakan kompetisi di komunitas dengan perlombaan Egrang pada peringatan hari besar Nasional, seperti lomba makan kerupuk di atas Egrang, berpidato pada peringatan hari Sumpah Pemuda di atas Egrang, bakiak beregu, lomba lari Egrang unik, lomba menari Egrang unik, Festival Egrang pada peringatan hari kemerdekaan bangsa Indonesia pada bulan Agustus setiap tahunnya, dan membentuk sikap peduli pada bangsa dan negara, antara lain peduli lingkungan, peduli pada tempat tinggal, peduli pada tanah air, sebagai sarana melestarikan budaya bangsa.

Komunitas Tanoker mempunyai ciri khas yang unik yakni Egrang. Egrang yang terdapat di Komunitas Tanoker adalah Egrang bambu, Egrang besi dan Egrang bathok. Diantara Egrang bambu, Egrang besi dan Egrang bathok, Egrang bambu yang banyak digunakan dan dilestarikan di Komunitas Tanoker, ada juga beberapa Egrang besi.

Permainan Egrang yang dilestarikan oleh Komunitas Tanoker menjadi sarana yang edukatif dalam membangun karakter bagi anak-anak di Kecamatan Ledokombo. Filosofi dari permainan Egrang diibaratkan sepasang bambu yang dipijak dalam permainan Egrang, di ibaratkankan lingkungan dimana kita berpijak. Dengan Egrang kita belajar untuk mengendalikan diri, diperlukan keterampilan, menjaga keseimbangan dan rasa percaya diri ketika menaikinya.

Keterampilan dalam hidup dibutuhkan untuk melatih kreativitas agar hidup tidak mudah jatuh. Walaupun jatuh kita bisa bangkit lagi.

Keseimbangan dalam bermain Egrang dapat di kendalikan ketika kita berpegangan dengan bambu. Dalam hidup keseimbangan itu bisa dikendalikan asalkan kita berpedoman kepada aturan di masyarakat dan agama. Rasa percaya diri dapat dipupuk sejak dini dalam diri anak dengan memberikan motivasi bahwa ia mampu menaiki Egrang. Dengan adanya ajaran seperti itu secara tidak langsung telah mengajari anak untuk percaya pada kemampuan dirinya untuk berpikir positif. “Bermain Egrang, gerakan seimbang, jatuh dan bangun itu butuh perjuangan....” penggalan kalimat itu adalah mars Tanoker yang di dalamnya terdapat kalimat yang membangun, sebagai upaya membangun nilai-nilai karakter pada anak, dalam hidup kita harus berjuang dengan berbagai cobaan.

Pernyataan dari ibu Farha Ciciek tentang upaya membangun karakter pada anak dibangun melalui lagu-lagu, diantaranya lagu daerah dan mars Tanoker. Farha Ciciek menyatakan;

“.....Kita membangun karakter anak terutama karakter cinta tanah air, melalui budaya kita, budaya bangsa dengan melestarikan permainan Egrang, supaya anak-anak mengenal budayanya, dan kita membangun karakter anak melalui mars Tanoker terdapat lirik-lirik yang membangun pada diri anak. Sebenarnya lagu mars Tanoker dibuat kawan network kita, dari klaten, namanya Opung dan dia terinspirasi ketika anak-anak bermain Egrang.....” (Wawancara, 12 November 2015).

Mars Tanoker, lagu-lagu daerah dan lagu Nasional adalah unsur penting yang dikombinasikan dalam tarian Egrang yang dilengkapi dengan tarian-tarian dan musik djembe. Lagu- lagu daerah, lagu Nasional dan Mars Tanoker sengaja dikombinasikan agar generasi muda tidak lupa dan lebih mengenal identitas bangsanya melalui lagu-lagu daerah dan Nasional.

Pendapat ini juga dikatan oleh bapak Suporahardjo mengenai strategi yang d iterapkan oleh komunitas Tanoker dalam membangun rasa cinta tanah air, melalui permainan Egrang;

“.....sebetulnya apa ya, yang kita tanamkan untuk mencintai lokalitas ya, selalu kita bilang bahwa kreativitas mereka dengan tetap mencoba memperkuat permainan-permainan, memelihara permainan tradisional sebagai salah satu kecintaan mereka kepada budaya lokalnya, itu bisa saja bukan untuk Ledokombo, tidak hanya untuk Jember tapi untuk Indonesia juga, itu selalu kita masukkan ke anak-anak ideologi tentang pentingnya, sebelumnya proses-proses ini selalu anak-anak suruh memilih lagu-lagu lokal, lagu kebangsaan untuk mengingatkan, dan permainan Egrang salah satu bentuk kecintaan dia padatanah airnya itu, Nusantara. Kalau kita liat lagu-lagu marsnya Tanoker itu, mengingatkan kita di desa tapi bagian dari Indonesia. Salah satu bentuk kecintaan pada Indonesia itu memelihara permainan Egrang itu. Itu sebuah perjuangan yang luar biasa selalu kita tanamkan ke anak-anak.....“ (Wawancara, 19 November 2015).

Mencintai bangsa dan negara bisa diwujudkan dengan memelihara dan melestarikan budaya bangsa, dengan memelihara permainan-permainan, menguatkan permainan-permainan tradisional, mengajarkan lagu-lagu Nasional dan lagu-lagu kebangsaan, hal tersebut merupakan cara anak-anak yang luar biasa, yang ditunjukkan dalam memelihara budaya bangsa sebagai wujud cinta tanah air.

Pendapat ini juga dinyatakan oleh Sisillia Velayati, yang pernah menjadi pendamping Anak dan Staff BMI (Buruh Migran Indonesia) di Komunitas bermain Tanoker;

“.....Melalui permainan Egrang, Tanoker membangun karakter anak-anak melalui cinta pada budaya Indonesia. Pengenalan lagu-lagu daerah, lagu-lagu perubahan, lagu-lagu Nasional, dan lagu-lagu Internasional dikenalkan pada anak-anak di Tanoker agar mengetahui upaya pembiasaan menyanyikan lagu tersebut merupakan cara membangun rasa memiliki pada generasi muda dengan budaya bangsa. Seperti permainan Egrang, bakiak beregu, selain itu pada properti Egrang di Tanoker di atasnya terdapat bendera plastik merah putih sebagai simbol rasa penghormatan pada budaya bangsa Indonesia. Menumbuhkan pendidikan yang tidak membosankan dengan cara yang unik dan bahagia adalah dengan mempelajari budaya Indonesia. Anak-anak dengan bahagia menyanyi, dan bermain dengan memaknai makna dalam lagu, sehingga belajar di Tanoker dengan



bermain dan bergembira dan bukan belajar pada hari ke tujuh.....” (Wawancara, 19 November 2015).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan Upaya Komunitas Tanoker dalam melestarikan permainan tradisional Egrang dilakukan dengan pembiasaan dan pengenalan pada permainan Tradisional Egrang yang dikombinasikan dengan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu Nasional saat kegiatan minggu ceria, serta latihan paduan suara. Terbukti dengan hasil wawancara kepada Ibu Farha Ciciek, Bapak Suporahardjo, Sisillia Velayati, menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker dalam melestarikan budaya bangsa melalui pembiasaan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional yang sudah dikombinasikan dengan permainan tradisional Egrang kepada anak-anak di Komunitas Tanoker dapat membuat anak-anak di Kecamatan Ledokombo lebih mencintai dan menghargai budaya bangsa, sehingga upaya melestarikan permainan tradisional Egrang dapat tercapai.

## **5.2 Festival Egrang dan Perlombaan Egrang**

Komunitas Tanoker mempunyai cara yang unik dan menarik dalam melestarikan permainan tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo dengan menggelar berbagai perlombaan Egrang. Perlombaan-perlombaan dikemas menarik dengan tema-tema yang mendidik bagi anak-anak dan masyarakat di Kecamatan Ledokombo. Perlombaan Egrang yang digelar oleh Komunitas Tanoker antara lain adalah perlombaan Egrang dalam memperingati hari-hari besar Nasional dan menggelar puncak acara dalam bulan Agustus, yakni festival Egrang yang di gelar tiap satu tahun sekali.

Perlombaan Egrang dalam rangka memperingati hari-hari besar Nasional yang digelar oleh Komunitas Tanoker di Kecamatan Ledokombo. Perlombaan Egrang digelar dalam memperingati hari-hari besar Nasional bertujuan untuk mengajak masyarakat dan generasi muda untuk mengingat dan meramalkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terdapat dalam bangsa Indonesia. Perlombaan yang digelar sangat beragam, seperti lomba lari menggunakan Egrang, lari beregu dengan menggunakan bakiak, lomba makan kerupuk dan lomba berpidato diatas Egrang.

Pringatan pada hari besar Nasional merupakan hal yang harus di peringati, karena sangatlah penting bagi anak-anak, dalam membangun rasa cinta budaya bangsa pada anak, dan sudah menjadi kurikulum di Komunitas Tanoker. Pernyataan ini dikatakan oleh bapak Suporahardjo yang merupakan ketua komunitas Tanoker; “Biasanya kalau peringatan hari-hari Nasional di perdalam maknanya, itu memang bagian dari kurikulum, ada lomba-lomba”(Wawancara, 19 November 2015).

Lomba berpidato di atas Egrang digelar oleh Komunitas Tanoker dalam peringatan hari besar Nasional Sumpah Pemuda. Salah satunya peringatan pada hari besar Nasional pada hari Senin 28 Oktober 2012, digelar lomba berpidato di atas Egrang dengan menggunakan kostum unik. Kostum unik meliputi berbagai pakaian adat yang ada di Indonesia, dengan berbagai variasi dan kreativitas anak-anak di Kecamatan Ledokombo berlomba-lomba memperingati hari sumpah pemuda dengan berbagai kostum yang unik dan menarik. Tema pidato pada peringatan hari Sumpah Pemuda 28 oktober 2012 adalah” Apa yang harus kita lakukan untuk memajukan bangsa Indonesia ke depan”.

Farha Ciciek, selaku penanggung-jawab komunitas Tanoker menjelaskan pada surat kabar “Surya” halaman7, Lomba pidato pakai Egrang, kegiatan itu untuk menumbuhkan rasa cinta budaya tradisional kepada anak-anak. Biar anak-anak memaknai sendiri arti sumpah pemuda dan untuk menumbuhkan rasa cinta Tanah Air. (edisi hari Senin, 29 Oktober 2012).

Perlombaan dalam memperingati hari-hari besar Nasional yang diselenggarakan oleh Komunitas Tanoker merupakan bentuk upaya yang sangat baik dan tepat dalam menggajak generasi muda dan masyarakat di Ledokombo untuk senantiasa menghargai jasa para pahlawan dan *Founding Fathers*, dalam memperjuangkan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Minggu, 28 Oktober 2012 Anak-anak di Kecamatan Ledokombo mengikuti lomba pidato di atas Egrang, dalam rangka memperingati hari Sumpah pemuda. Peserta lomba pidato pada peringatan hari Sumpah pemuda terdiri dari SD dan SMP di Kecamatan Ledokombo. Perlombaan digelar di kebun belajar dan bermain Tanoker. Untuk peserta yang duduk di bangku SD, berpidato di atas

Egrang dengan berdiri sendiri dan untuk peserta yang duduk di bangku SMP, mereka harus berpidato sambil berdiri di atas Egrang yang harus dimainkan.

Festival Egrang adalah perlombaan Egrang yang digelar oleh Komunitas Tanoker di tingkat Kabupaten Jember. Festival Egrang digelar di lapangan Kecamatan Ledokombo, dihadiri oleh berbagai masyarakat di Kecamatan Ledokombo dan berbagai tamu dari berbagai daerah-daerah seperti Yogyakarta, Malang, Sitibondo, Banyuwangi dan Mancanegara. Digelar pertama kali pada bulan Agustus 2010. Setiap tahun Komunitas Tanoker menggelar festival Egrang di alun-alun Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Beberapa kelompok Egrang yang tampil dengan berbagai atraksi unik, mulai dari bermain, bernyanyi, hingga menari dan melompat-lompat dengan menggunakan Egrang. Anggota Komunitas Tanoker adalah anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendapat Ibu Farha Ciciek yang merupakan Direktur dan Humas Komunitas Tanoker, upaya melestarikan permainan tradisional Egrang dengan Festival Egrang seperti pendapat ibu Farha Ciciek mengatakan diadakanya Festival Egrang untuk melestarikan permainan Egrang agar tidak punah, digelar untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ditingkat Kabupaten Jember, setiap bulan Agustus dan pesertanya dari berbagai daerah. (Wawancara, 12 November 2015).

### **5.3 Tanoker Ledokombo sebagai Destinasi Wisata Budaya**

Saat penelitian ini berlangsung, penulis mendapatkan beberapa contoh data kegiatan dilaksanakan untuk menciptakan Kecamatan Ledokombo sebagai destinasi budaya dengan Komunitas Tanoker sebagai saranannya. Upaya dilaksanakan menarik simpati masyarakat antara lain seperti parade keliling desa, festival shalawat musawa, training parenting, dan training metode matematika GASING.

Pertama, Kegiatan parade keliling desa diikuti oleh sekitar 19 orang anak-anak yang telah memiliki peran masing-masing. Pembagian peran tersebut terdiri

dari tujuh orang anak menyanyikan berbagai lagu hasil dari pemberian materi pembimbingan, satu orang anak memainkan alat musik pianika dan tiga orang anak memainkan alat musik djembe, serta tujuh orang anak tertatih-tatih berjalan menggunakan egrang. Bukan hanya tertatih-tatih saja, tetapi sebagian dari mereka masih ada yang terjatuh dan berusaha menaiki egrang kembali untuk melanjutkan perjalanan. Parade dinikmati oleh anak-anak dengan bersorak-sorai menyusuri jalur perjalanan dari sekretariat Tanoker Ledokombo menuju lapangan Kecamatan Ledokombo yang berjarak sekitar 200 meter.

Kedua, Festival Shalawat Musawa diikuti oleh 16 kelompok yang berasal dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan madrasah yang ada di Kecamatan Ledokombo. Berbagai garapan keunikan hasil kerjasama mengemas unjuk kebolehan dalam melantunkan Shalawat Musawa terlihat meriah diatas panggung yang telah disediakan di Kebun Tanoker. Kemeriahan ini akan menjadi kompleks jika menceritakan ruang-ruang kompetisi yang dibentuk oleh keenam belas kelompok peserta diatas panggung. Jika cerita kemeriahan tersebut dirangkum, penulis dapat menyebut ajang ini sebagai ajang kesederhanaan dalam keistimewaan kreasi tak terbatas. Sebutan ini penulis sematkan atas dasar peralatan musik pengiring penampilan mereka dalam melantunkan tembang Shalawat Musawa. Seperangkat alat musik djembe dan kentongan, alat-alat pertanian seperti cangkul, botol dan galon bekas tempat minuman, kaleng bekas tempat biskuit, timba bekas tempat cat tembok adalah bentuk kesederhanaan dari keterbatasan alat musik yang dimiliki oleh peserta. Alat musik sederhana itu membawa hasil keindahan harmoni yang tak terbatas ketika dipukul menggunakan sendok dan potongan bambu dari hasil kreasi peserta. Lirik Shalawat Musawa dilantunkan, alat musik dipukul, serta diikutinya kemolekan gerakan badan telah menyatu dalam simponi kedamaian menyeruak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Suara-suara pembacaan puisi berisi lirik Shalawat Musawa berserta artinya juga terdengar menggema diudara. Dari kejauhan terlihat dan terdengar hampir seluruh penonton ikut bergeming melafalkan Shalawat Musawa dengan lirik, *“Sholli wasallimda iman alahmada. Walaliwal asha biman godwahada. Huwa kholqihima min nafsini wa hidatin. Wa bassaminhima rijalan*

*wanisaan. Innahu lan na"syin hayatan toyyibatan. Illa bijahdina rijalan wa nisaan. Innahu lan na"hadin hayatan „adilatan. Illa bi"adlina rijalan wa nisaan."* Lirik Shalawat Musawa tersebut mengandung arti damai dan sejahtera sepanjang masa untuk Muhammad, keluarga, dan sahabatnya. Mereka orang-orang yang mengesakan Dia. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan dari satu yang sama. Dari keduanya, lahir dan menyebar berjuta laki-laki, berjuta perempuan. Sungguh kita tak akan hidup bahagia tanpa karena kerja keras bersama kita laki-laki dan perempuan. Sungguh kita tak akan bisa menatap kehidupan yang adil tanpa kita adil terhadap laki-laki dan perempuan.

*Ketiga*, mengacu pada pentingnya peran orang tua dan guru yang notabene memiliki misi sama dengan Tanoker Ledokombo, yaitu melakukan pembimbingan terhadap anak-anak, maka Tanoker Ledokombo mengadakan kegiatan *training parenting* secara gratis selama dua hari. Kegiatan ini bekerjasama dengan *Yasmin Learning Center (YLC)*. YLC berbagi tentang bagaimana menjadi guru dan orang tua yang inspiratif dengan mendidik anak tanpa kekerasan. Semua peserta kegiatan *training parenting* diwajibkan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai sesi. Partisipasi aktif dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok diskusi secara acak antara guru, anak dan orang tua, serta pendamping Tanoker Ledokombo. Ketika materi telah selesai diberikan oleh narasumber, maka setiap kelompok diwajibkan untuk berdiskusi menyelesaikan tugas. Pengerjaannya dimulai dari menanggapi setiap fenomena sampai dengan memberikan solusi terhadap fenomena tersebut. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal-soal, maka mereka harus mempresentasikannya. Pada sesi presentasi, setiap peserta mempunyai kesempatan untuk bertanya dan memberikan kritik maupun saran kepada penyaji. Gempuran pertanyaan, saran, dan kritik terus menerpa setiap penyaji. Setelah sesi ini berakhir, acara dilanjutkan dengan permainan syarat makna yang masih tidak menyimpang dari tema kegiatan. Pengetahuan yang dibentuk selama beberapa menit dalam setiap ruangnya nampak mengena pada guru dan orang tua dari anak-anak, sehingga beberapa orang dari mereka menangis karena merasa pernah melakukan tindakan kekerasan dalam mendidik anak.

Keempat, pada tanggal 6 dan 7 September 2010 di wilayah sekretariat Tanoker Ledokombo diadakan pelatihan matematika GASING (Gampang, aSyik, dan menyenaNGkan). Matematika GASING adalah salah satu terobosan inovatif dari Surya EduGASING. Sistem pembelajaran pada matematika GASING dicetuskan oleh penulis buku berjudul “Mestakung: Rahasia Sukses Meraih Impian” yang bernama Prof. Yohanes Surya, Ph.D. Pelatihan GASING dipandu oleh Sri Sulistiyani yang merupakan guru SMAN 1 Balung dan aktivis Gerakan Peduli Perempuan (GPP) Jember yang pernah mengikuti training master trainer matematika GASING di Surya EduGASING.

Pelatihan matematika GASING di Tanoker Ledokombo diikuti oleh perwakilan guru sekolah formal, pemuda dan pemudi, pendamping dan anak-anak yang berkecimpung di Tanoker Ledokombo, serta perwakilan teman-teman Sri Sulistiyani dari GPP Jember. Setelah materi diberikan kepada peserta, maka keesokan harinya Beberapa guru serta pemuda dan pemudi Kecamatan Ledokombo, pendamping Tanoker Ledokombo, dan anggota GPP Jember mulai bertugas sebagai tutor yang membimbing anak-anak secara bergantian sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan atas dasar kesepakatan sebelumnya. Ada lima kelompok yang telah terbagi, yaitu anak-anak dengan tingkatan umur setara kelas 1 SD, kelas 2 dan 3 SD, kelas 4 dan 5 SD, kelas 6 SD, serta SMP. Masing-masing dari kelompok melakukan kegiatan belajar matematika GASING dengan posisi duduk lesehan di Kebun Tanoker yang memiliki suasana alam terbuka. Pembelajaran matematika gasing yang diberikan kepada anak-anak tidak jauh beda dengan apa yang telah didapatkan oleh tutor-tutor di hari sebelumnya. Tutor juga bersepakat memberikan wacana berupa materi sesuai tingkatan kelas anak-anak yang kemudian dilanjutkan dengan latihan soal atau disebut dengan mencongak. Antusias anak-anak mengikuti kegiatan mulai dari pemberian materi, pengerjaan latihan soal, hingga berebut mencoba menjawab hasil dari setiap soalnya telah membuktikan kalau rasa takut terhadap matematika yang sebelumnya sudah melekat dalam diri kebanyakan anak-anak ini nampaknya sudah mulai memudar akibat hadirnya matematika GASING. Anak-anak sangat tertarik mengikuti kegiatan di hari itu. Hal ini juga

didukung dengan konsep yang memadukan belajar berhitung menggunakan aktifitas yang kerap disukai oleh anak-anak, yaitu berlari, menyanyi, dan menari.

Dengan kombinasi upaya yang telah dilakukan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo, mulai dari tahap pengenalan dan pembinaan, mengadakan perlombaan dan festival egrang serta Tanoker Ledokombo sebagai destinasi budaya dengan pendekatan budayanya, sehingga upaya melestarikan permainan tradisional egrang dapat tercapai.



## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Simpulan

Komunitas Tanoker Ledokombo adalah komunitas atau organisasi yang mewadahi anak-anak di Kecamatan Ledokombo dalam rangka melestarikan permainan tradisional khususnya permainan tradisional egrang. Komunitas Tanoker terbentuk karena adanya dorongan dari faktor sosial ekonomi dan sosial budaya di masyarakat Kecamatan Ledokombo. Keadaan sosial masyarakat Kecamatan Ledokombo sangat memprihatinkan, hal ini dilihat dari kondisi pekerjaan yang sebagian besar menjadi buruh tani, tenaga kerja luar negeri dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri dan swasta. Keadaan sosial budaya di Kecamatan Ledokombo dipengaruhi oleh etnis yang berasal dari etnis Madura. Etnis Madura terkenal memiliki sikap yang kasar, kaku, dan tidak mau menerima budaya luar.

Komunitas Tanoker melakukan upaya agar permainan tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo tidak punah. Upaya yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker adalah melakukan pengenalan-pengenalan serta pembinaan kepada anak-anak di Kecamatan Ledokombo terhadap permainan tradisional Egrang. Pengenalan dan pembinaan yang sudah dilakukan oleh Komunitas Tanoker dilanjutkan dengan mengadakan perlombaan-perlombaan permainan Egrang dan mengadakan festival Egrang setiap tahun yang bertepatan pada hari ulang tahun negara Indonesia yaitu tanggal 17 Agustus. Upaya lain yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker adalah menjadikan Kecamatan Ledokombo sebagai destinasi budaya. Destinasi budaya yang dicanangkan oleh Komunitas Tanoker ini adalah cenderung kepada tahap pendekatan dan pembelajaran kepada masyarakat Kecamatan Ledokombo agar dapat dijadikan sebagai contoh bagi daerah-daerah lain bahwa masyarakat Kecamatan Ledokombo mengerti dan mencintai terhadap kebudayaan bangsa.

Hasil dari upaya yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo dalam melestarikan permainan tradisional Egrang dapat dirasakan di bidang sosial ekonomi, yaitu dengan adanya Komunitas Tanoker masyarakat berpartisipasi



langsung dalam kegiatan Komunitas Tanoker. Partisipasi masyarakat ini akhirnya diwadahi secara berbeda oleh Komunitas Tanoker dengan menciptakan kelompok yang berkegiatan dalam bidang bisnis atau *social entrepreneurs*. Kegiatan *social entrepreneurs* yang berjalan secara intensif tahun 2011 bergerak dalam usaha *home stay* dengan memasarkan dan menyewakan kamar pada rumah penduduk. Selanjutnya, tahun 2012 terdapat penambahan usaha berbentuk produksi dan pemasaran produk kerajinan tangan dan kuliner. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ledokombo dapat menerima perubahan sebagai suatu semangat untuk membangun wilayahnya.

Hasil di bidang sosial budaya yaitu anak-anak terus membatinkan dan menerapkan perubahan pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bentuk dari terbangunnya kesadaran praktis. Dalam kehidupan sosial sehari-hari inilah mereka berinteraksi dengan masyarakat Kecamatan Ledokombo secara umum dan menularkan nilai-nilai budaya sebagai karakter yang melekat pada dirinya. Interaksi tersebut dapat membangun kesadaran kolektif yang berujung pada perubahan kolektif berwujud hubungan sosial dimulai dari kerja sama dalam keluarga, antar masyarakat desa di Kecamatan Ledokombo, dan antara masyarakat Kecamatan Ledokombo dengan masyarakat luar Kecamatan Ledokombo.

Perubahan kondisi sosial dan budaya yang sangat menonjol, yaitu Berbagai elemen masyarakat Kecamatan Ledokombo saling bekerjasama dengan berpartisipasi aktif bersama Tanoker Ledokombo dalam berinovasi melakukan kegiatan kemasyarakatan untuk mendorong perubahan sosial pedesaan. Masyarakat Kecamatan Ledokombo mulai belajar, mengenal, dan mempraktikkan Bahasa Inggris dengan menulis dan berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Adanya perhatian masyarakat terhadap anak-anak, seperti tekad menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tidak menikahkan di usia dini serta diberikannya waktu, ruang bermain, dan turut andil membimbing bermain serta belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

## 7.2 Saran

Seperti yang telah diketahui bahwa negara Indonesia memiliki banyak etnis dan budaya. Budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam, mulai dari lagu, tarian adat hingga permainan tradisional. Kondisi jaman sekarang sangat di pengaruhi oleh budaya modern karena perkembangan ilmu dan teknologi sangat cepat, sehingga keberandaan budaya nasional khususnya permainan tradisional Egrang sangat terancam. Permainan tradisional Egrang merupakan permainan yang sangat populer bagi anak-anak jaman dulu. Permainan Egrang merupakan warisan budaya dan berfungsi sebagai identitas bangsa sehingga permainan tradisional Egrang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu, sebagai bangsa Indonesia yang baik, sangat diharapkan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya asli Indonesia yaitu permainan tradisional Egrang agar tidak termakan oleh jaman dan tetap bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Agoes Patub B. N. (2011). *Modul Seminar "Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa"*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.
- Bapemas Kabupaten Jember. *Profil Desa/Kelurahan Kecamatan Ledokombo Tahun 2010*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lichona, Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Hari & Huseini, Martani, (1987). *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI
- Misbach, Ifah H, 2006. *Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa*. Bandung
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B . Wolthers' Uitgevers. Maatchappij Groningen
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanoker Ledokombo. 2012. *Laporan Kegiatan Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan*

### Jurnal

Hasil Sensus Penduduk 2010, Data Agregat Per Kecamatan Kabupaten Jember

### Skripsi

Parikesit, Gangsar. Munib, Triono Akmad. Ibipurwo, Bobby. 2011. "Peran Pemuda Dalam Memfilter Globalisasi Studi Kasus: Komunitas Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember". Skripsi. Jember: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Suffah, Fella. 2015. "Strategi Komunitas Bermain *Tanoker* Dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Melalui Permainan Tradisional Egrang Di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur". Skripsi. Surabaya: Program Studi S-1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Velayati, Sisillia. 2014. "Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur". Skripsi. Malang: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

### Sumber dari Internet

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku-bangsa-di-indonesia>(diakses pada 30 Oktober 2015 pukul 20:20)

<http://www.migrantcare.net/mod.php?mod=publisher&op=viewcat&cid=5&min=15>(diakses pada 28 Desember 2015)

<http://www.tanoker.org>(diakses pada 30 Oktober 2015 pukul 21:30)